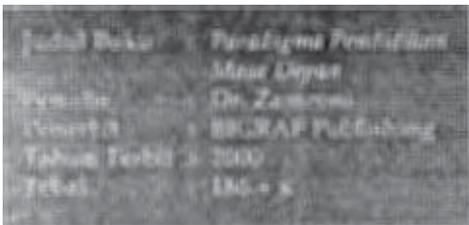


## Menggagas Pendidikan Masa Depan

*Andewi Suhartini*

Mahasiswa Pascasarjana (S3) UIN Syahid Jakarta



*"Hai orang-orang yang beriman,  
bertakwalah kepada Allah*

*dan hendaklah setiap diri memperhatikan  
apa yang telah diperbuatnya*

*untuk hari esok, dan bertakwalah kepada  
Allah,*

*sesungguhnya Allah Maha mengetahui  
apa yang kamu kerjakan"*

(Q.S. Al-Al-Hasyr: 18)

Firman Allah di atas menegaskan betapa pentingnya hari esok, sebagai hari-hari yang menguntai masa depan. "Masa Depan", kerap membuat seseorang terjebak dalam kegelisahan dan kegalauan masa kini. Kaum futuris berupaya mengerahkan kemampuannya untuk menyongsong masa depan dengan

membenahi berbagai aspek yang mendukungnya di masa kini. Berbagai riset masa depan dilakukan untuk mengkonstruksi model pendidikan yang responsive dengan masa itu. Hal ini dilakukan karena pendidikan, menurut mereka, penentu masa depan. Mengingat begitu pentingnya pendidikan masa depan, Harold G. Shane, salah seorang futuris Amerika Serikat, menulis buku "Arti Pendidikan Bagi Masa Depan". Di dalamnya, ia tidak hanya menguraikan arti "pendidikan" bagi masa depan, tetapi juga mengulas arti "masa depan" itu sendiri bagi pendidikan.<sup>1</sup>

Dalam pembangunan suatu bangsa, termasuk Indonesia, pendidikan menjadi fokus utama yang dijadikan sorotan pembaharuan, dibanding aspek lain. Hampir semua orang sepakat, pendidikan memiliki hubungan linier dengan keberhasilan dan kegagalan pembangunan. Zamroni, Doktor di bidang Ilmu Pendidikan jebolan Florida State University, Amerika Serikat, adalah salah seorang futuris-paedagog Indonesia, yang merefleksikan kepeduliannya tentang masa depan dengan menyuguhkan hasil karyanya dengan judul "Paradigma Pendidikan Masa Depan"<sup>2</sup> kepada kita. Dalam bukunya itu, tampak tanggung jawabnya yang besar sebagai seorang paedagog terhadap pendidikan yang responsif untuk masa depan. Ia berusaha mendekonstruksi paradigma pendidikan masa kini, dan kemudian memberikan alternatif paradigma pendidikan yang tepat bagi masa depan. Menurutnya, perkembangan pendidikan selama ini, secara kuantitatif tidak

diikuti dengan peningkatan mutu pendidikan secara kualitatif. Berbagai ketimpangan muncul di tengah masyarakat, terutama (a) ketimpangan antara kualitas *output* pendidikan dan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan; dan (b) ketimpangan kualitas pendidikan antar desa dan kota, antar Jawa dan luar Jawa, antar penduduk kaya dan penduduk miskin.<sup>3</sup> Upaya pendidikan yang dilakukan selama ini belum berhasil mengatasi problem di atas.

Analisa Zamroni di atas sejalan dengan pendapat sang "Manusia Pembelajar" Andrias Harefa, yang mengutip ungkapan seorang guru sejati, Wanarno Surakhmad, bahwa pelaksanaan pendidikan selama ini malah menjadi sumber masalah daripada potensi pemecah masalah.<sup>4</sup> Zamroni mengakui bahwa pembaharuan pendidikan di Indonesia sudah dilaksanakan, tetapi kenyataannya masih gagal. Kegagalan pembaharuan pendidikan, menurut analisa pemerhati pendidikan dan kependudukan ini, akibat ketergantungan para penentu kebijakan pendidikan pada 'paradigma peranan pendidikan dalam perubahan sosial' yang sudah usang. Paradigma pendidikan yang digunakan selama ini, yaitu paradigma fungsional dan sosialisasi, melahirkan paradigma pendidikan yang bersifat analisis-mekanistik dengan mendasarkan pada doktrin reduksionisme dan mekanistik. Akibat langsung dari paradigma ini adalah pendidikan diperlakukan bagaikan proses produksi pada suatu pabrik. Lebih dari itu, kebijakan tersebut membuat para pengambil kebijakan menjadikan pendidikan sebagai *en-*

*gine of growth*, penggerak dan loko pembangunan. Ini mengakibatkan pendidikan berbentuk *single track* dan diorganisir secara terpusat.<sup>5</sup>

Dalam mengantisipasi kenyataan ini, Zamroni memiliki gagasan pembongkaran terhadap paradigma pendidikan yang dipakai selama ini, yang dalam bahasa Winarno Surakhmad, 'dibutuhkan perubahan mendasar pada landasan falsafah pendidikan'.<sup>6</sup> Paradigma pendidikan dalam pembangunan tidak bersifat linier dan unidimensional, melainkan kompleks dan bersifat interaksional dengan kekuatan-kekuatan pembangunan lainnya. Oleh karena itu, menurut Zamroni, paradigma pendidikan yang sesuai untuk masa depan adalah paradigma pendidikan sistemik-organik dengan mendasarkan pada doktrin ekspansionisme dan teleologi. Sifat pendidikan menurut paradigma ini adalah *double tracks*.

Ciri dari proses pendidikan formal sistem persekolahan berdasarkan paradigma sistemik-organik adalah : (a) pendidikan lebih menekankan pada proses pembelajaran (*learning*) daripada mengajar (*teaching*); (b) pendidikan diorganisir dalam suatu struktur yang fleksibel; (c) pendidikan memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri, dan (d) pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.<sup>7</sup>

Berdasarkan paradigma sistemik-organik di atas, model pendidikan bagi masa depan yang digagas Zamroni adalah Pendidikan berwawasan global. Karakter utama dari pendidikan ini adalah

bersifat sistemik-organik, dengan ciri-ciri fleksibel-adaftif dan kreatif-demokratis Apabila dikaji dengan perspektif kultural, pendidikan berwawasan global merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan tenaga terdidik kelas menengah dan profesional dengan meningkatkan kemampuan individu dalam memahami masyarakatnya dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat dunia, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a) mempelajari budaya, sosial, politik dan ekonomi bangsa lain dengan titik berat memahami adanya saling ketergantungan, (b) mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan untuk dipergunakan sesuai dengan kebutuhan lingkungan setempat, dan (c) mengembangkan berbagai kemungkinan dan keterampilan untuk bekerja sama guna mewujudkan kehidupan masyarakat dunia yang lebih baik. Untuk kepentingan itu, berarti jelas harus ada perombakan kurikulum pendidikan. Bahkan, berdasarkan perspektif reformasi, pendidikan berwawasan global tidak hanya bersifat perombakan kurikulum, melainkan juga merombak sistem, struktur dan proses pendidikan.<sup>8</sup> Lebih konkrit, Zamroni menuturkan bahwa pembaharuan pendidikan Indonesia di masa mendatang terfokus pada 3 hal, yaitu : (a) kurikulum, (b) guru dan (c) sekolah sebagai "a mini society".<sup>9</sup>

Pembaharuan kurikulum mengarah terhadap pembahasan materi, ditekankan pada: (a) adanya saling ketergantungan di antara masyarakat dunia, (b) adanya perubahan yang akan terus berlangsung dari waktu ke waktu, (c) adanya

perbedaan kultur di antara masyarakat atau kelompok-kelompok dalam masyarakat, karena itu harus ada upaya untuk saling memahami budaya yang lain, (d) adanya kenyataan bahwa kehidupan dunia ini memiliki berbagai keterbatasan, seperti ketersediaan barang-barang kebutuhan yang jarang, dan (e) untuk dapat memenuhi kebutuhan yang jarang tersebut tidak mustahil menimbulkan konflik-konflik. Akibat langsung dari penekanan ini adalah mata kuliah lebih ditekankan pada kajian yang bersifat multidisipliner dan transdisipliner.<sup>10</sup>

Sedangkan pembaharuan pendidikan pada sisi guru, permasalahannya dapat dilihat dengan pendekatan *microcosmics* dan *macrocosmics*. Dengan pendekatan *macrocosmics*, guru dikaji dalam kaitannya dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kualitasnya, antara lain (a) penguasaan guru atas bidang studi; (b) penguasaan guru atas metode pengajaran; (c) kualitas pendidikan guru; (d) rekrutmen guru; (e) kompensasi guru; (f) status guru di masyarakat; (g) manajemen sekolah; (h) dukungan masyarakat; dan (i) dukungan pemerintah.<sup>11</sup> Dengan pendekatan *microcosmics*, guru dikaji bahwa keberhasilannya sangat tergantung pada kemampuan dan dedikasi guru di satu pihak dan motivasi serta usaha keras dari siswa di pihak lain.<sup>12</sup> Dan yang terpenting juga dalam hal ini adalah penetapan pemahaman terhadap hakikat profesi guru; apakah guru diposisikan sebagai *hard profession* atau *soft profession*.<sup>13</sup> Profesi guru dalam pendidikan yang berwawasan global bersifat *soft profession*. Artinya, dalam mengajar, guru dapat

melaksanakan dengan berbagai cara yang tidak harus mengikuti suatu prosedur baku. "Sense" dan "Art", dalam pelaksanaan pembelajaran memegang peran yang amat penting.<sup>14</sup>

Tuntutan dari hakikat guru sebagai *soft profession* adalah proses pendidikan guru, yang di Indonesia diembankan kepada IKIP, tak terelakkan menuntut peleburan IKIP ke dalam Universitas, bukan diperluas menjadi Universitas. Prinsip yang mendasar dari peleburan ini adalah bahwa semua fakultas atau bidang studi di universitas memberikan kesempatan kepada para mahasiswa yang sudah menyelesaikan mata kuliah bidang studi untuk memiliki sertifikat mengajar dengan mengambil mata kuliah pendidikan dan praktek mengajar di sekolah. Kelebihan yang diperoleh adalah: (1) guru memperoleh gelar 'S1 plus bidang pendidikan'; (2) pendidikan guru tidak inferior dibandingkan dengan pendidikan ilmu murni; dan (3) pendidikan guru akan memperoleh *input* yang berkualitas dengan mengundang mahasiswa yang berotak cemerlang.<sup>15</sup>

Di samping pembaharuan pada proses pendidikan guru, untuk meningkatkan kualitas guru, dukungan masyarakat dan pemerintah bagi kesejahteraan dan status guru perlu ditingkatkan. Lagu "Guru Pahlawan Tanpa Tanda Jasa" barangkali akan lebih menyenangkan sang guru apabila diganti dengan "Guru Pahlawan Penuh Tanda Jasa".<sup>16</sup> Dukungan materil-moril dan spirituil akan lebih berhasil meningkatkan kualitas guru.

Pentingnya arti "guru" dalam kehidupan, terutama pendidikan,

dihubungkan oleh Andrias Harefa dengan tiga tugas pokok manusia dilahirkan, yaitu: (1) menjadi manusia pembelajar yang belajar terus-menerus di "sekolah besar" kehidupan nyata untuk semakin memanusiaawikan dirinya; (2) menjadi pemimpin sejati dengan cara mengambil prakarsa dan menerima tanggung jawab untuk menciptakan masa depan bagi dirinya, lingkungannya, perusahaan atau organisasi di mana ia bekerja; dan (3) bertumbuh menjadi guru bagi bangsanya, bagi bangsa-bangsa, dan bagi umat manusia di "sekolah besar" kehidupan.<sup>17</sup> Keagungan guru terlukis dalam ungkapannya, "Pembelajar adalah kata, pemimpin adalah kalimat, dan guru adalah makna".<sup>18</sup>

Aspek ketiga adalah aspek sosiologis, menempatkan sekolah sebagai "*a mini society*". Sekolah sebagai masyarakat kecil, cermin dari masyarakat tempat sekolah itu berada. Dalam dunia pendidikan, terdapat dua teori yang berkaitan dengan 'sekolah sebagai masyarakat kecil'. *Pertama*, sekolah tempat melatih dan mempersiapkan anak didik untuk terjun pada kehidupan mereka di masa mendatang. Implikasinya, anak didik dalam proses pendidikan diberlakukan sebagai objek pendidikan. Di sekolah, anak didik digembleng agar mampu mengarungi kehidupan di masa depan. *Kedua*, sekolah merupakan kehidupan riil anak didik, bukan tempat mempersiapkan anak didik. "*School is not preparation for life, but life itself*". Implikasinya, anak didik merupakan subjek dari proses pendidikan. Kehidupan sosial anak didik di sekolah merupakan dasar

dan sumber dari transformasi kehidupan di masyarakat luas.<sup>19</sup> Menurut Andrias Harefa, kita harus berhenti mengasingkan sekolah dari kehidupan nyata sehari-hari.<sup>20</sup> Lebih lanjut Andrias Harefa menyetujui bahwa akar permasalahan dalam sistem pendidikan di negeri ini adalah karena sekolah dan universitas telah dipisahkan dari masalah-masalah kehidupan nyata sehari-hari. Sekolah telah berubah menjadi semacam "sekolah militer", ajang doktrinasi dan "kaderisasi" manusia-manusia muda yang harus belajar untuk patuh sepenuhnya kepada "sang komandan", termasuk guru dan dosen.<sup>21</sup>

Inti dari gagasan Zamroni adalah bahwa paradigma pendidikan baru untuk masa depan itu menekankan pada pendekatan menyeluruh dan global. Paradigma ini disamping menekankan pada anak didik untuk 'berfikir secara global dan bertindak bersifat lokal', juga akan memperbaharui makna efisiensi, tidak semata-mata bermakna ekonomis tapi juga meliputi keharmonisan dengan lingkungan, dan solidaritas antar sesama. Paradigma baru ini pada gilirannya akan berdampak sebagai berikut: (a) anak didik memiliki kemampuan untuk mendekati permasalahan secara global dengan pendekatan multidisipliner; (b) anak didik memiliki kemampuan untuk menyeleksi arus informasi yang sedemikian deras, untuk kemudian dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari; (c) anak didik memiliki kemampuan untuk menghubungkan peristiwa satu dengan yang lain secara kreatif; (d) anak didik memiliki kemampuan untuk meningkatkan kemandirian

karena tingkat otonomi kehidupan pribadi dan keluarga semakin tinggi; dan (e) pendidikan menekankan pengajaran lebih pada *learning how to learn*, daripada *learning something*.<sup>22</sup> Hasil dari perjuangan pendidikan yang panjang itu terciptanya anak didik yang utuh, dalam arti selain memiliki *hard skills*, *soft skills*, juga memiliki kemampuan memahami bahasa komputer,<sup>23</sup> atau memiliki integritas kecerdasan intelektual, emosional dan spritual.

Harus diakui bahwa, secara garis besar ide dan gagasan dalam buku ini memang bukan hal baru, tapi mengingat masalah yang diangkat begitu mendasar, juga tawaran beberapa alternatif jalan keluarnya, maka sangat tepat jika para paedagog, khususnya paedagog-futuris menelaah buku ini, sebagai bahan kajian dan masukan. Terlepas dari itu semua, di akhir tulisan ini marilah kita simak ungkapan Andrias Harefa yang sangat menarik ini:<sup>24</sup>

*Ketika pendidikan hanya melahirkan air mata*

*Aku mencoba melacak kembali asal usul sekolah*

*Aku memikirkan ulang peran dan tanggung jawab orang tua dan masyarakat*

*Aku mencoba mengurai peran dan tanggung jawab pengajar persekolahan*

*Dan, mempertanyakan peran 'makhluk' yang bernama kepala sekolah*

*Khususnya dalam wacana otonomi pendidikan yang membingungkan ini*

#### Catatan Kaki

<sup>1</sup> Harold G. Shane, *Arti Pendidikan bagi Masa Depan*, Terj. M. Ansyar, Jakarta: Rajawali Pers, 2002.

<sup>2</sup> Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 1.

<sup>4</sup> Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Jakarta: Kompas, 2000.

<sup>5</sup> Zamroni, *Op.Cit.*, h. 2-5.

<sup>6</sup> Andrias Harefa, *Loc.Cit.*

<sup>7</sup> Zamroni, *Op.Cit.*, h. 8-9.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 90-93.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 105.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 92.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 114.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 119.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 116.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 62.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 117.

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 118.

<sup>17</sup> Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, *Op.Cit.*, h. xxx.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. xxi.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 102-103.

<sup>20</sup> Andrias Harefa, *Pembelajaran di Era Otonomi*, Jakarta: Kompas, 2001.

<sup>21</sup> Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, *Op.Cit.*, h. xxvi-xxvii.

<sup>22</sup> Zamroni, *Op.Cit.*, h. 125-126.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 154.

<sup>24</sup> Andrias Harefa, *Pembelajaran pada Era Otonomi*, *Op.Cit.*, h. xxii.